

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid ialah tempat yang dipercaya oleh umat Islam sebagai tempat sholat atau tempat sujud posisi ketiga dalam menjalankan sholat. Ketika dahi orang mendirikan sholat menyentuh tanah dalam kepatuhan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah (Nasr, 1993: 51). Dalam ajaran Islam masjid tidak hanya sebuah bangunan atau tempat ibadah tertentu karena Allah telah menjadikan seluruh jagad ini sebagai masjid tempat sujud. Nabi berkata seluruh jagad telah dijadikan bagiku masjid, tempat sujud maksudnya ialah bahwa sujud kepada Allah tidak terikat tempat yang berarti setiap jengkal tanah di permukaan bumi ini dikatakan masjid jika dipakai untuk tempat sholat atau bersujud dalam menunaikan kewajiban menyembah kepada Allah (Gazalba, 1962: 112).

Masjid secara umum adalah tempat ibadah tempat untuk melakukan tahiyat akhir, masjid juga dipakai sebagai tempat memperingati hari besar, dan pengajian rutin dengan para kyai atau pembawa acara yang berbeda-beda. Topik yang di usulkan harus berbeda sehingga membuat para pengunjung masjid tidak merasa bosan dan untuk menarik para jamaah masjid lebih banyak lagi, bukan hanya itu saja bila pembawa acara lucu maka akan membuat jamaah masjid menjadi antusias. Masjid secara umum memiliki kesamaan dalam bentuk atap yang berbentuk piramida

jadi semakin tinggi atapnya semakin kecil dengan simbol yang sama (Sumalyo, 2006: 3).

Sejarah dan arsitektur masjid di tanah air sangat penting artinya untuk mengkaji pengaruh budaya terhadap perkembangan Islam. Sejak Islam mulai berkembang di Jawa, gaya arsitektur masjid sangat beragam seiring dengan eksisnya mengawali budaya, baik tradisional maupun asing. Gaya arsitektur yang berkembang di Timur Tengah yaitu gaya *Ghotic*, gaya ghotic adalah lengkungan runcing perluasan penggunaan kubah dan keuntungan utama dari lengkungan yang runcing yang memusatkan daya dorong kubah, lengkungan runcing memungkinkan pengurangan dorong yang meringankan dinding dan penopang yang harus di bangun besar sebelumnya. Selain itu ia memecahkan kesulitan untuk mencapai tingkat atap pada puncak di lengkungan kubah maupun gaya Eropa Selatan yaitu gaya barat telah memperluas gaya arsitektur masjid di tanah air khususnya di Jawa, gaya arsitektur tradisional juga masih berpengaruh sampai saat ini (Sumalyo, 2006: 3).

Gaya arsitektur tradisional terdapat pada struktur bangunan yang menyerupai bangunan rumah Joglo yang terdiri dari pondasi, tugu, dan atap. Pada bagian atap yang paling menonjol adalah gaya bersusun tiga mirip dengan struktur atap rumah Joglo. Bagi masyarakat arsitektur masjid ini mempunyai keunikan tersendiri. Masjid ini memberikan manfaat sebagai tempat beribadah, juga digunakan sebagai tempat dakwah umat muslim dari berbagai wilayah dan berbagai kepercayaan umat Islam.

Karena masjid dipakai sebagai penyambung silaturahmi antar para jamaah yang datang ke masjid untuk menunaikan sholat jum'at maupun pada saat lebaran hari raya.

Peneliti mengambil penelitian tentang masjid lebih lanjut karena Masjid Agung Darussalam Cilacap mempunyai keunikan dan mempunyai sejarah yang begitu menarik dan masih mempertahankan beberapa bangunan yang dulu, masjid mempunyai 2 bangunan kebudayaan yaitu bangunan budaya Islam dan Jawa.

Masjid Agung Darussalam Cilacap sangat unik dan menarik untuk bahan penelitian maka peneliti mengambil penelitian dari tahun 2002 sampai 2016, karena renovasi terakhir dilaksanakan tahun 2002. Sehingga peneliti dapat mencari dan meminta datanya kepada pengelola karena apabila penelitian dilakukan pada tahun 1776, datanya tidak ada dan orang yang akan diwawancarai pun sudah tidak ada maka tidak banyak yang mengetahui tentang masjid sebelum di renovasi dan sumber terbatas maka penelitian tahun 2002 sampai 2016.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah berupa pertanyaan untuk menjelaskan masalah yang di bahas dalam masjid yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Masjid Agung Darussalam Cilacap tahun 2002-2016?
2. Bagaimana Gaya Arsitektur Masjid Agung Darussalam Cilacap?

3. Bagaimana perkembangan Dakwah Islam di Masjid Agung Darussalam Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini akan mengkaji hal-hal untuk mengetahui suatu kejadian yang ada dalam masjid sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Sejarah Masjid Agung Darussalam Cilacap tahun 2002-2016?
2. Untuk mengetahui Gaya Arsitektur Masjid Agung Darussalam Cilacap?
3. Untuk mengetahui perkembangan dakwah Islam di Masjid Agung Darussalam Cilacap?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah untuk mengetahui tujuan dari penelitian yang telah diajukan meliputi:

1. Manfaat teoretis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan juga wawasan.
- b) Dapat menjadi awal acuan bagi penyusunan dalam penelitian tentang sejarah Masjid Agung Darussalam Cilacap.
- c) Dapat bermanfaat dan menambah sumber belajar yang berkaitan dengan masjid dan dapat menambah pengetahuan kepada pihak yang ingin mengadakan penelitian.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat acuan untuk para pembaca

a. Bagi pengelola masjid

Dapat menjadikan pengunjung masjid lebih banyak dan membuat masjid lebih baik dari segi keamanan, agar tidak ada jamaah yang kehilangan barangnya dan kebersihan harus tetap dijaga karena kebersihan dari masjid merupakan bagian yang terpenting dalam kegiatan ibadah keagamaan yang terpenting lagi masjid merupakan tempat yang suci karena itulah kebersihan dari masjid harus selalu terjaga.

b. Bagi masyarakat sekitar masjid

Dalam penelitian ini dapat membuat masyarakat mengetahui betapa pentingnya masjid dalam kehidupan masyarakat karena masjid sebagai tempat belajar mengajar ilmu keagamaan yang merupakan hal yang paling wajib bagi umat muslim di seluruh dunia karena kehadiran masjid bagi masyarakat sebagai pusat pendidikan agama.

c. Bagi Masyarakat umum

Sebagai tempat Ibadah bagi masyarakat umum seperti sholat jamaah, sholat jum'at dan juga sebagai pusat komunitas umat muslim dan menjadi tempat kebudayaan Islam yang telah

memberikan peranan penting bagi masyarakat umum seperti halnya memiliki tempat untuk anak-anak mencari ilmu agama.

E. Kajian Pustaka

1. Arti Masjid

Dalam perkembangannya kata masjid mempunyai pengertian tertentu yaitu bangunan atau gedung yang digunakan sebagai tempat menunaikan sholat, baik shalat lima waktu maupun shalat jumat atau shalat hari raya. Pada awalnya masjid adalah sebuah bangunan raya namun semakin lama semakin berkembang sehingga pengertian masjid adalah sebuah bangunan atau kompleks bangunan yang merupakan wujud dari aspek fisik dalam kebudayaan Islam (Dwi Hastoro, 1989: 3).

Arti masjid sebagai bangunan fisik seperti yang telah diuraikan sebenarnya sudah ada pada masa awal perjuangan Nabi Muhammad SAW. Misal Masjid di Mekkah dan masjid yang di bangun pertama kali oleh Nabi pada tahun hijriyah, masjid pada awalnya adalah sebuah bangunan sederhana yang terletak di samping tempat tinggal Nabi, dindingnya dibuat dari bata tiangnya dari pohon kurma sedangkan atapnya dari pelepah (Widyosiswoyo, 2007: 8).

Memorial *Mosque* yakni masjid tua yang digunakan sebagai tanda peringatan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti Masjid Al-haram di Mekkah atau Masjid Nabawi di Madinah. Ada pula istilah Masjid Makam atau Asyad yaitu masjid yang didirikan pada kompleks

pemakaman seperti Masjid Sendang Duwur di Lamongan dan Masjid Astana Gunung Jati di Cirebon, Masjid Agung (di Jawa), Masjid Raya (di Sumatra) (Priyadi, 2007: 1).

Masjid negara ini terletak di sekitar pusat pemerintahan dan menjadi simbol kekuasaan. Masjid selalu dekat dengan masyarakat sekitar yang tentu mayoritas beragama Islam, karena pada saat Nabi Muhammad mendirikan masjid juga dekat dengan pemerintahan dan agama Islam juga menjadi agama resmi dari Kerajaan Jawa maka dari situlah masjid dekat dengan pusat pemerintahan (Wawancara, Aso Suharso, 27 Mei 2017).

Masjid sebagai simbol keagamaan pemerintahan setempat karena Masjid digunakan sebagai pusat Agama Islam disekitar pemerintahan tersebut yang terdapat disebelah barat alun-alun dengan hal tersebut membuat masyarakat sekitar lebih taat dalam kegiatan agama.

2. Arti Arsitektur

Arsitektur menurut bahasa Yunani terbentuk menjadi dua suku kata yaitu *Arche* dan *tektoon* yang asli atau yang utama, (yang awal). Sedangkan *tektoon* menunjukkan pada suatu yang tidak roboh, stabil dan sebagainya. *Architektoon* artinya pembangunan utama tukang ahli bangunan yang petama, arsitektur di Indonesia memang tidak bisa di pandang sebagai gejala yang tunggal dan homogen tetapi sebagai budaya yang kompleks dan majemuk yang makna kehadirannya tidak bisa di definisikan dengan pasti wujud arsitektur Indonesia bisa merujuk pada hal kongkrit dan objektif (Sumalyo, 2006: 7).

Arsitektur merupakan hasil proses perancangan dan pembangunan oleh seorang atau sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan tertentu maka secara umum arsitektur masjid adalah bangunan untuk sembayang bersama berjamaah pada hari jum'at dan ibadah Islam (Priyadi, 2007: 41).

Seni bangunan yang berjiwa Islam di Indonesia sebelumnya amat miskin hamper tidak ada bangunan islam yang menunjukkan keagungan islam yang sama dengan bangunan sejarah Negara Islam lain. Disampin itu Indonesia juga tidak meiliki corak tersendiri meskipun agama islam sudah lebih lima abad di Indonesia, seperti dalam bangunan asli mengenal dua corak, yaitu asli dan baru (Sunanto, 2005: 95).

Pada abad ke 16 Agama Islam sudah tersebar luas di Indonesia, terutama di Jawa dan Sumatra kegiatan agama dilaksanakan di masjid, musholla bukan itu saja bentuk dari masjid juga berbeda dari bentuk Masjid Negara Islam. karena berdekatan masa, bentuk Masjid di Indonesia banyak dipengaruhi oleh seni bangunan Indonesia-Hindu seperti Masjid Demak, Kudus, Cirebon dan lainnya. Bentuk model bangunan lama peniruan dari seni bangunan Hindu-Budha seperti atap tumpang yang semakin ke atas semakin kecil dan paling atas seperti mahkot, bilangan atap ganjil (Sunanto, 2005: 95-96). Pada zaman dulu tidak ada menara karena pemberitahuan Adzan dilakukan oleh bedug dan masjid masjid tua yang disamping terdapat Istana Raja Yogya, Solo dan lapangan di depan karena di samping unsur zaman Hindhu Indonesia terdapat pengaruh

daerah meski tidak mengubah keseluruhan hanya keindahan saja (Sunanto, 2005: 97).

Arsitektur bangunan Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan bangunan arsitektur dengan Negara lain ciri khas Arsitektur Indonesia terletak pada bentuk atapnya, sehingga tidak sedikit yang mengatakan bahwa arsitektur bangunan Indonesia adalah arsitektur pada atapnya yang berbentuk limas bertingkat. Pada atap bangunan masjid kuno bentuk atap bertingkat hampir di jumpai di seluruh Indonesia (Priyadi, 2007: 74).

Arsitektur Islami adalah gagasan dan karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan kaidah Islam tentang arsitektur yang tidak terbatas dalam masjid saja jadi arsitektur Islam adalah arsitektur yang sesuai dengan pandangan Islam sehingga arsitektur memiliki pendekatan konsep Islam yang dikatakan arsitektur Islam. Tidak menutup kemungkinan arsitektur Islam ditemukan dan berkembang di tempat pemeluknya non muslim atau sebaliknya (*Mustafa "Jurusan teknik arsitektur institute teknologi Nasional"*)

Dalam memahami arsitekturpun mengandung hanya falsafah yang mengantarkan kita kepada jalan yang lurus (Shiratal Mustakim). Arsitektur merupakan khazanah peradaban dan penyambung pesan antar generasi selanjutnya khususnya para peradaban Islam di Jawa (Skripsi Eka Wahyudi)'*Interelasi Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa tengah* fakultas Ussuhuludin Universitas Negeri Walisongo

Semarang 2015. Dalam perkembangan seni dan budaya Islam pada masa madya mencatat kemajuan yang pesat dalam seni ukir seperti bangunan keraton, masjid dan juga makam.

Tradisi seni ukir telah berkembang sejak lama jauh sebelum masuknya pengaruh Hindhu Budha dan Islam, Agama Islam melarang melukiskan makhluk hidup, binatang, dan manusia. Namun seniman Indonesia memiliki semangat seni yang menyala maka dari itulah Islam tidak melarang melukis tumbuh-tumbuhan atau pahatan yang berbentuk pohon. Untuk ragam Seni Ukir ini banyak mengambil pola-pola dari jaman kuno, di samping pola daun-daunan dan bunga-bunga juga mengambil pola-pola bukit karang, pemandangan, garis-garis geometri. Masjid di bangun sederhana yang artinya hiasannya cukup tulisan-tulisan yang mengingatkan manusia terhadap Allah dan Nabi serta firmanya (Sumalyo, 2006: 6).

3. Perbedaan Masjid, Mushola dan Langgar

Perbedaan pengertian dari bunyi pengertian masjid, mushola, maupun langgar sebenarnya masing-masing bacaan tersebut kegunaanya sebagai tempat beribadah. Hal itu dibedakan karena keberadaan masjid yang berbeda seperti halnya dengan pengertian dari masjid adalah sebagai tempat yang dikhususkan untuk sholat saja yang berarti disunahkan bagi setiap orang muslim.

Untuk melakukan sholat tahiyat akhir di masjid dan dilarangnya wanita yang sedang haid maupun nifas memasuki atau menetap dalam

masjid. Jadi masjid adalah sebuah tempat untuk menunaikan sholat jumat bagi kaum laki-laki, yang hukumnya wajib dikarenakan masjid tata letaknya lebih luas dibandingkan dengan mushola ataupun langgar perbedaanya ialah masjid dapat menampung lebih banyak jamaah. Terlebih lagi masjid begitu penting bagi umat Islam maka dari itulah masjid ada dalam lingkungan kita. Masjid yang dipakai sebagai tempat sujud dan sholat, tempat mencari pahala dan juga tempat untuk mendekatkan diri kita kepada kepada Allah SWT dan diwajibkannya kebersihan dan kesucian di dalam masjid (Sumalyo, 2006: 7).

Pengertian mushola adalah tempat sholat yang berada didalam rumah yang pada umumnya digunakan sebagai tempat sholat keluarga dan bagi kaum wanita yang sedang haid atau nifas, dapat memasuki mushola atau bersantai dan tiduran di mushola. Karena mushola ialah tempat beribadah bagi umat muslim yang dijalankan sehari-hari namun dilakukandidalam rumah karena biasanya umat muslim menyediakan tempat sholat dirumah masing-masing untuk kegiatan peribadahan dalam menjalankan shalat selain di masjid maupun di langgar.

Pengertian langgar adalah masjid kecil atau surau, kata surau merupakan unsur budaya asli di ranah minang. Surau adalah milik kaum suku atau induak (indu) Namun setelah Islam masuk kegiatan kepercayaan diganti pelan-pelan menjadi fungsi masjid sebagai tempat ibadah, kebudayaan dilakukan di surau tempat mengaji warga sekitar dusun atau RT. Hanya saja tidak digunakan sebagai shalat jum'at, langgar atau surau

ini biasanya merata dalam masing-masing desa namun intinya sama sebagai pusat ibadah. Tempat sholat untuk warga sekitar dan tidak jauh beda dengan mushola hanya apabila langgar itu terdapat di luar rumah dan tempat untuk menunaikan sholat berjamaah bagi warga dusun yang melakukan sholat wajib seperti halnya masjid (Wawancara, Fuad, 17 Mei 2017)

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa mushola dan langgar tidak disebut masjid karena mushola biasanya terdapat dalam rumah dan bisa untuk tidur belajar dan juga untuk sholat, namun mushola berbeda dengan masjid. Masjid adalah tempat beribadah umat muslim untuk melaksanakan sholat tahiyat masjid dan untuk sholat jumat karena sholat jumat diwajibkan untuk kaum laki-laki dan bagi wanita yang sedang haid atau nifas tidak boleh tinggal di masjid dan memasuki masjid.

4. Penelitian Relevan

Journal Ilmu dakwah dan pengembangan komunitas yang berjudul ‘*Mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat peradaban masyarakat oleh Puji Astari*, yang berisi untuk mengembalikan dan menunaikan risalah masjid seperti dahulu kala dan modal utamanya ialah ikhlas karena Allah dalam berkerja maupun berusaha, organisasi masjid yang kuat serta mau menghadapi tantangan dan ganjalan yang datang dari dalam maupun dari luar.

Skripsi Laely Wiyaja yang berjudul Masjid merah panjunan Cirebon (kajian historis arkeologi fakultas adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008. Membahas tentang Masjid Merah, yang didirikan oleh salah satu Sultan Bagdad dan Syarief Abdurahman masjid yang didirikan tahun 1480 peneliti mengkaji tentang sejarah serta arsitekturnya dan pendirian Masjid Merah Panjunan. Fungsi ekonomis bangunan Masjid Merah Panjunan yang juga mempengaruhi nama wilayah sekaligus masjid itu.

Skripsi Apriyanto jurusan sejarah dan kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015”Skripsi yang berjudul akulturasi budaya dalam Arsitektur Masjid Gedhe Mataram kota Gede yang menjelaskan tentang sejarah Masjid Gedhe, yang di bangun pada masa pemerintahan Ki Ageng pamanahan padaakhir abad 16 dan unsur unsur budaya yang mempengaruhi Masjid Gede Mataram Kotagede budaya akulturasi yang ada di dalam masjid ada 3 unsur budaya yaitu unsur Islam,Hindhu dan Jawa.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya, peneliti menempatkan penelitian ini sebagai penelitian yang berbeda dari sebelumnya karena penelitian ini tentang sejarah dan arsitektur masjid tahun 2002-2016, yang meliputi sejarah masjid, arsitektur masjid, perkembangan dakwah Islam di masjid yang menjadikan penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya bukan mengulang ataupun melanjutkan penelitian sebelumnya.

F. Kajian Teori dan Pendekatan

1. Teori Masjid

Masjid merupakan salah satu karya budaya umat Islam dibandingkan dengan teknologi yang menjadi ciri khas dari kota Islam, perwujudan masjid merupakan lambang dan cermin kecintaan umat Islam kepada Allah dan menjadi bukti tingkat kebudayaan Islam yang sering terkait dengan penaklukan terhadap bangsa lain secara militer. Selain itu tidak sedikit pemeluk dan penyebaran Agama Islam oleh migrasi, baik pedagang, maupun penduduk pindahan dari tempat lain (Sumalyo, 2006: 1).

Untuk memperbaiki hidup di tempat pemukiman baru maka dari situlah penduduk menjadi Islam. Pada kelompok suku dan bangsa diluar wilayah Arab yang berpengaruh langsung pada keragaman budaya arsitektur sarana ibadah umat Islam, terutama masjid karena unsure budaya sekitar yang mempengaruhi bentuk tata ruang konstruksi dan lain-lain tentang arsitektur. Seperti Nabi Muhammad SAW Selain menegakan agama juga menjadi pendiri organisasi militer bertugas untuk menyebarkan agama dimana saja Islam masuk suatu wilayah diikuti dengan pembangunan ikatan kebudayaan dengan pusat tanah Arab yaitu dengan ibadah haji di Mekkah mempersatu umat Islam dan besar pengaruhnya terhadap perkembangan arsitektur masjid di dunia Islam (Sumalyo, 2006: 4).

Masjid dikatakan sebagai rumah atau bangunan tempat shalat orang Islam yang melakukan shalat bersama dalam masjid maka dari itu masjid besar dengan bangunan megah dapat menampung para jamaah yang melakukan sholat di masjid (Sumalyo, 2006:4). Masjid ialah sebuah bangunan yang secara umum dipakai sebagai tempat beribadah bagi umat yang beragama Islam tempat yang dijadikan sebagai pusat pendidikan agama Islam dari Nabi hingga sampai sekarang, tempat yang dijadikan sebagai pusat ceramah Agama Islam dengan kata lain masjidialah tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan nilai taat dan patuh kepada Allah.

Masjid dalam ajaran Islam merupakan tempat sujud tidak hanya berarti sebagai sebuah bangunan tempat ibadah tertentu, karena di dalam ajaran Islam Allah telah menjadikan seluruh jagad ini sebagai tempat sujud, lalu dalam perkembangannya masjid mempunyai pengertian tertentu yaitu suatu tempat atau bangunan untuk digunakan sebagai tempat shalat seorang muslim yang melakukan persujudan dan semata mata untuk Allah (Sumalyo, 2006: 4)

Berdasarkan kata-kata sujud maka semua umat muslim di dunia wajib tunduk dan patuh kepada Allah sematadengan selalu berbuat baik sesuai yang di perintahkan dan dilarang, masjid dapat diartikan lebih jauh bukan sekedar tempat sujud, pensucian, tempat shalat dan bertayamum namun juga sebagai tempat berkumpulnya umat muslim yang ingin melakukan kegiatan keagamaan (Sumalyo, 2006: 1).

Masjid memiliki makna umum dan khusus makna umumnya sebagai mayoritas muka bumi karena diperbolehkan menjalankan sholat dimana saja asalkan sebelum kita melaksanakan sholat di anjurkan untuk berwudhu, sehingga saat menjalankan sholat dalam keadaan bersih, terkecuali beberapa tempat yang dilarang oleh Rasulullah adapun makna khususnya ialah sebuah bangunan yang didirikan untuk berdzikir kepada Allah (Sumalyo, 2006: 1).

Masjid didirikan sebagai tempat ibadah shalat dan mengayomi serta membina umat atau jamaah sekitar masjid maka dari itulah masjid berada dalam lingkungan kita sebagai rumah dan bangunan yang suci. Dipakai sebagai tempat beribadah bagi umat Islam sebagai kepatuhan atau ketundukan yang dilakukan umat muslim sebagai kepatuhan kita kepada sang kuasa yang dilakukan sepenuh hati oleh umat muslim (*Muhamadsyarief* ''*masjid dalam prespektif islam*'').

Pada dasarnya bangunan masjid di bangun sebagai keperluan ibadah umat muslim di dunia, yang tententunya tersebar di seluruh penjuru sebagaimana yang telah Rasulullah katakan kepada umatnya, agar membangun masjid di perkampungan mereka dan orang yang membangun masjid ialah orang yang di muliakan Allah karena masjid sendiri merupakan rumah Allah, tempat kita mengadu dan mengemis kepadanya(Sumalyo, 2006:1).

Masjid mempunyai arti penting dalam kehidupan umat Islam masjid sebagai tempat pengakuan bentuk ikhtiar manusia kepada sang

pencipta dan sebagai umat muslim maka perannya sangat bermanfaat dalam kegiatan agama agar kita sebagai umat Islam semakin baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari Sejarah Masjid Nabawi yang didirikan oleh Rosululoh Saw. Dapat dikatakan fungsi dan perannya sebagai tempat ibadah, konsultasi dan komunikasi, ekonomi, sosial, budaya pendidikan dan santunan sosial pada masa itu dan hingga masa sekarang yang tidak pernah berubah, namun perbedaannya masjid dulu masih di jadikan sebagai latihan militer pengoatan perang, menawan tahanansedangkan sekarang tidak (Sumalyo, 2006:4).

Fungsi dan perannya di tentukan oleh lingkungan masing-masing dari masjid yang didirikan hanya prinsip masjid, tempat membina umat dan untuk itu di lengkapi dengan berbagai hal yang mendukung dari keperluan masjid dan setidaknya dapat bermanfaat bagi para masyarakat sekitar dengan begitu tidak ada yang sesali, sesuai dengan dari segi dan arsitektur kelompok pada tertentu untuk memenuhi kebutuhan ibadah (Sumalyo, 2006: 2).

Masjid merupakan tempat yang khusus disiapkan untuk pelaksanaan sholat lima waktu, sholat jumat, melakukan atahiyat akhir yang berlaku selamanya. Masjid sering di pakai dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun dalam pembangunan arsitektur masjid, karena dimana Islam masuk ke suatu wilayah diikuti dengan suatu pembangunan ikatan kebudayaan dengan Arab seperti ibadah haji ke Mekkah dan umroh (Sumalyo, 2006:4).

2. Teori Arsitektur Masjid

Arsitektur masjid adalah suatu bangunan atau lingkungan yang dipergunakan untuk segala kegiatan peribadatan kepada Allah Swt badah shalat. perkembangan masjid terkenal dengan perkembangan Islam Telah diperlihatkan dalam perjalanan isramiraj oleh nabi Muhammad SAW. Seni dan praktek perancangan dan konstruksi bangunan karena arsitektur dibuat dan dibangun sebagai rancangan untuk suatu model bangunan yang akan dibuat dan ditempati dalam ruang lingkup masjid maupun rumah dengan penuh ketelitian (Khamdil Khaliesh, Fakultas Teknik Prodi Arsitektur: 2).

Yang telah membuat beragam seni arsitektur masjid sesuai dengan Islam yaitu berupa seni berbentuk tumbuhan dan kaligrafi sehingga mereka tetap berseni, masing masing masjid memiliki seni tersendiri seperti jawa yang berbentuk bangunan hindhu budha dan setelah pengaruh portuugis dan belanda tidak ada lagi maka mulailah beberapa pengaruh bangsa arab pada abad 19 ketika jumlah migran semakin meningkat.

Gaya arsitektur masjid berkembang berabad abad di seluruh penjuru dunia masing masing mempunyai ciri khas yang semakin mendetail dan semakin banyak semakin tidak terbatas perbedaan yang satu dengan yang lain yang dilihat dari pola pola pikir konsep budaya masyarakat di suatu tempat masjid didirikan dari segi konsep tata ruang secara umum dapat di kelompokkan secara umum dapat di kelompokkan dalam katagori kedua, “arsitektur masjid bukan hyposile” yaitu masjid tidak mempunyai sahm, maupun iwan (Sumalyo, 2006: 656)

Masjid model ini juga biasanya mempunyai halaman depan,depan, samping dan kadang-kadang belakang, namun terbentuk oleh pager keliling dan bukan sahn di kellingi iwan. salah satu sifat seni indonesa yang menyenangi bentuk simetris memang benar bahwa kebiasaan membangun dua menara untuk sebuah masjid pada umumnya terdapat di seluruh persia dan turkistan (Sumalyo, 2006: 658).

Dalam hal ini kita boleh mengatakan “ memnjam” karena bentuk seperti itu di jiwa bangun 50 atau 60 tahun yang lalu. Pada waktu itu di jawa jelas tidak ada pengaruh kebudayaan negara-neraga tersebut kita dapat mengikuti perkembangan sampai batas tertentu,pada gambar reproduksi masjid garud yang di bangun antara tahun 1860 dan 1880 masjid tersebut mash dapat terlihat tanpa kedua sayapnya, masjid manonjaya,bukota lama kabupaten sukapura, pada permulaan abad ke-20 di hias dengan dua menara besar (Pijper, 1992: 33)

3. Pendekatan Arkeologi

Pendekatan Arkeologi ialah sebuah pendekatan yang mengaitkan lokasi dan tinggalan arkeologi dalam fungsi dan bentuknya, adapun tradisi arkeologi merupakan budaya dari masa prasejarah yang berlanjut hingga sampai saat ini. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia masa lalu, melalui kajian sistematis atas bendawi yang ditinggalkan yang meliputi dokumentasi, analisis dan interpretasi data berupa artefak budaya bendawi dan bangunan paradigma arkeologi (Koentjaraningrat, 2010: 45).

Untuk menjelaskan fenomena prasejarah maka diperlukan pendekatan arkeologi karena ilmu tersebut membahas peninggalan sejarah, dalam bentuk benda-benda dan bangunan bersejarah atau artefak (artifact). Pendekatan arkeologi dilakukan karena berhubungan dengan prasejarah seperti bentuk dan bangunan sejarah, maka pendekatan arkeologi sangat berhubungan dengan sejarah dan arsitektur Masjid Agung Darussalam Cilacap, pendekatan arkeologi diperkaya dengan pendekatan epigrafi dan pendekatan ilmu sastra, pendekatan arkeologi ditempuh menjelaskan konsep lokal genius dalam kebudayaan, lokal genius lebih sesuai diartikan sebagai kepribadian budaya bangsa yang memuat kemampuan mencipta budaya asli dan kemudian menyerap kebudayaan luar yang relevan dengan orientasi, persepsi, pola sikap dan gaya hidup bangsa yang selanjutnya mengarah kepada kebudayaan (Priyadi, 2015: 140).

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang di bagi menjadi 4 yakni

1. Heuristik

Heuristik ialah pengumpulan sumber yang merupakan kegiatan awal untuk menghimpun jejak sejarah, sumber sejarah dan data sejarah. Ketiga istilah itu dianggap sama atau data sejarah harus terdapat dalam sumber dan jejak sejarah tersebut (Priyadi, 2011:28). Dalam pengumpulan data atau sumber peneliti di Masjid Agung Darussalam Cilacap. Peneliti harus mencari data dan sumber yang berhubungan dengan masjid tersebut

dengan melakukan sumber lisan yang meliputi wawancara, observasi, dan mencari data dokumen atau kepustakaan tentang Masjid Agung Darussalam Cilacap.

- a. Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi salah satu pengurus masjid untuk mengumpulkan data secara langsung atau tatap muka dengan pihak kepengurusan masjid dalam bentuk pertanyaan yang telah ditanyakan oleh pihak peneliti lalu pihak pertama menjawab pertanyaan tersebut dengan persetujuan untuk berkenan memberikan informasi yang diketahui oleh pihak pertama yaitu pengurus Masjid Agung Darussalam Cilacap. Tujuannya melakukan penelitian dengan pak Aso Suharso dan pak Fuad Hasan untuk memperoleh sumber data tentang sejarah Masjid Agung Darussalam Cilacap.
- b. Observasi ialah kegiatan untuk melakukan pengamatan dan mencatat suatu hal yang ada didalam masjid seperti bangunan yang bersejarah yang terdapat dalam Masjid Agung Darussalam Cilacap. Tujuannya dari observasi mengamati bangunan sejarah di Masjid Agung Darussalam Cilacap yang meliputi benda-benda dan bangunan yang ada di masjid.
- c. Kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung yang bersumber dari data arsip maupun data secara langsung yang berada di kantor maupun dalam bentuk wawancara dengan yang berhubungan dengan

penelitian tersebut kepustakaan yang dimaksud ialah berupa foto, arsip dan artikel yang berhubungan dengan penelitian agar dapat mengumpulkan sejarah tentang Masjid Agung Darussalam Cilacap.

2. Kritik Atau Verifikasi

Kritik eksternal ketika sedang memproses para sejarawan harus menegakan kembali teks yang benar, menetapkan dimana kapan dan oleh siapa dokumen ditulis mengatagorikan dari dokumen sebelumnya (Sjamsudin, 2007:130).

Kritik internal suatu analisi oleh isi dokumen dan suatu pengujian mengenai tentang Masjid Agung Darussalam Cilacap, suatu analisis keadaan keadaan dan suatu pertanyaan penulis, keakuratan dari dokumen dokumen, membandingkan satu sama lainnya (Sjamsudin, 2007: 130-131).

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keautentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk di percaya atau tidak) (Riyadi, 2013: 75).

Tujuanya dari penelitian ini ialah setelah kita meneliti dan mendapatkan sumber maka peneliti tidak harus langsung menilai bahwa sumber itu benar namun ia harus membandingkan sumbernya karena dengan melakukan perbandingan dapat melihat sumber yang diperoleh dengan dokumen maupun catatan wawancara yang benar dan dapat dipercaya yang menjadikan sebuah fakta (Sjamsuddin, 2007:130).

Kritik atau verifikasi penelitian yang dilakukan ini ialah menilai atau mengkritik sumber dari wawancara silmutan yaitu untuk memper oleh sumber lisan, juga melakukan kritik sumber, baik kritikekteren terhadap sumber lisan dalam kebenaran sumber maka sejarawan dapat mencari kesaksian yang benar terhadap suatu sumber pelaku yang terlibat dalam peristiwa.

Wawancara simultan juga terdapat dalam kritik intern dilakukan terhadap sumber sejarah lisan yang dapat ditempuh dengan perbandingan melalui wawancara simultan, yaitu perbandingan kesaksian sumber sejarah lisan dengan mewawancarai banyak sumber yang meliputi pelaku dan penyaksi sejarah.

3. Intepretasi

Interpretasi ialah Fakta dalam sejarah terdapat dua unsur yang penting yaitu fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi. Jika tidak interpretasi maka sejarah tidak lebih kronik yaitu urutan peristiwa. Jika tidak ada fakta maka sejarah tidak mungkin di bangun peneliti melakukan iterpretasi atau penafsiran atas fakta fakta sejarah yang terdiri dari (1) mentifact (kejiwaan) (2) Sosifact (hubungan sosial) dan (3) artifact (benda) (Priyadi, 2013: 112.). penulis menganalisis data yang diperoleh dari masjid tentang sejarah masjid, struktur organisasi masjid dan pendidikan yang terdapat di masjid.

4. Historiografi

Pada tahap penulisan peneliti menyajikan laporan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan penelitian ini adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan pada hakikatnya penyajian historiografi meliputi (1).Pengantar (2). Hasil penelitian (3). Simpulan penulisan sejarah sebagai laporan sering di sebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas sedangkan pada penelitian kronologi tidak boleh mengaitkan aspek holistic (menyeluruh) (Priyadi, 2013: 112). Pada penulisan karya ilmiah peneliti memperhatikan tentang aspek kronologis yaitu peristiwa sejarah tentang masjid secara lengkap berdasarkan urutan waktu atau dimana saat itu masjid berdiri dan seperti apa masjid pada saat dahulu hingga sekarang. Seperti Sejarah Masjid Agung Darussalam Cilacap, penulis melakukan dokumentasi agar data diperoleh jelas dan sumber-sumber yang ada di masjid dengan melalui foto dan arsip yang ada dalam masjid.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempelajari skripsi ini maka penulis akan mencoba menjelaskan sistematika yang tercantum didalamnya sistematika yang dipakai adalah :

Bab I : Pendahuluan yang berisi penjelasan latar belakang masalah, perumusan masalah yang telah di bahas, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, kajian pustaka, kajian teori dan pendekatan, metode penelitian serta sistematika penulisan yang merupakan gambaran urutan singkat mengenai urutan pembahasan dari penulisan skripsi.

Bab II : Pada bab ini menjelaskan tentang letak geografis yang meliputi kondisi social masyarakat dekat masjid, Sejarah Masjid Agung Darussalam Cilacap dari tahun 2002 sampai sekarang yang meliputi proses pembagunan, struktur organisasi kepengurusan Masjid Agung Darussalam Cilacap.

Bab III : Pada bab ini saya penulis menjelaskan tentang lingkungan yang berada pada sekitar Masjid Agung Darussalam Cilacap, status bangunan masjid yang meliputi posisi dan letak masjid, Arsitektur Masjid, Ornament Masjid, fasilitas yang terdapat dalam masjid.

Bab IV : Pada bab ini menjelaskan tentang fungsi masjid, peranan masjid, perkembangan Islam di masjid, kegiatan keagamaan di masjid dan Bab V penulis menyimpulkan keseluruhan dari bab-bab sebelumnya dengan tambahan saran-saran untuk Masjid Agung Darussalam Cilacap.